

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUDAYA MASYARAKAT BUGIS BONE

Sarifa Suhra

Institut Agama Islam Negeri Bone

Email: syarifah_suhra@yahoo.com

Abstract

*This article with regard to the educational values of characters in the tradition of the Bugis community and aims to determine the values of character education contained in **ḥḥḥ** (pappaseng) and **ḥḥḥḥ** (elong). Qualitative descriptive nature of this study, use several approach sociological. Data consisted of primary and secondary. The primary data sourced from books containin **ḥḥḥ** (pappaseng) and other informants who support as: Bugis community leaders. The results showed that there is some educational value in **ḥḥḥ** (pappaseng) character as such as: caring, tolerance and democracy, honest, clean, and patience. characters patience in **ḥḥḥḥ** (elong) reads: **ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ** (Ininnawa sabbarakki lolongeng gare Deceng tosabbaraede), (Pitu taunna sabbara tengnginang kulolongeng riyasengnge Deceng, Deceng enrekki ri bola tejjali tettappere banna mase-mase) **ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ**. The conclusion of the research in the Bugis community are known **ḥḥḥ** (pappaseng) and **ḥḥḥḥ** (elong) to be loaded with the value of character education.*

Keywords: Values, Characters, Tradition, Bugis, **ḥḥḥ (Pappaseng)**

Abstrak

*Tulisan ini membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya masyarakat Bugis Bone. Bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam **ḥḥḥ** (pappaseng) dan **ḥḥḥḥ** (elong). Penelitian ini deskriptif kualitatif, menggunakan pendekatan sosiologis. Data terdiri dari primer dan sekunder. Data primer bersumber dari buku-buku yang memuat **ḥḥḥ** (pappaseng) dan informan yang mendukung seperti tokoh masyarakat Bugis Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai karakter dalam **ḥḥḥ** (pappaseng) seperti nilai peduli, toleransi dan demokrasi, Nilai jujur dan bersih serta nilai sabar. Karakter sabar dalam **ḥḥḥḥ** (elong) berbunyi: **ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ** (Ininnawa sabbarakki lolongeng gare deceng tosabbaraede), (pitu taunna sabbara tengnginang kulolongeng riyasengnge deceng, deceng enrekki ri bola tejjali tettappere banna mase-mase) **ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ**. Kesimpulan penelitian dalam masyarakat Bugis Bone dikenal **ḥḥḥ** (pappaseng) dan **ḥḥḥḥ** (elong) yang memuat berbagai nilai karakter.*

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Karakter, Tradisi, Bugis, **ḥḥḥ (Pa'paseng).**

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter mutlak dibutuhkan oleh semua kalangan karena seseorang dikenal mulia karena karakternya. Karakter penting memegang peranan penting dalam kehidupan karier setiap orang. Karakter yang baik menyebabkan orang tahan, siap menghadapi tantangan, dan dapat menjalani hidup lebih nyaman. Karakter membuat perkawinan berjalan langgeng, sehingga anak-anak dapat dididik menjadi individu yang dewasa, berpikiran maju dan berprestasi. Membangun karakter jauh lebih sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Pendidikan karakter, dibutuhkan di sekolah, di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Karakter adalah kunci keberhasilan individu. Sebuah kajian di Amerika, menyebutkan bahwa 90 persen kasus pemecatan di tempat kerja disebabkan kinerja jelek, tidak bertanggung jawab, tidak amanah, dan interaksi antar sesama rekan kerja buruk. Terdapat pula kajian lain yang menjelaskan bahwa 80 persen kesuksesan seseorang di tempat kerja ditentukan oleh kecerdasan emosional (Sarifa Suhra, 2016:13).

Salah satu suku yang terkenal memiliki karakter kuat dan pemberani yang mendiami wilayah Sulawesi selatan adalah suku Bugis. Sejak dahulu Sulawesi Selatan dikenal memiliki keanekaragaman budaya yang tinggi. antara lain berupa peninggalan sejarah, tradisi, dan adat-istiadat, Salah satu peninggalan sejarah yang dimiliki orang Bugis adalah aksara. Dari aksara inilah lahir naskah yang dapat dibaca generasi sekarang. Aksara Bugis biasa juga disebut huruf lontarak. Orang Bugis beruntung memiliki aksara sehingga aspek kebudayaan pada masa lampau masih dapat tersimpan dalam naskah ᨗᨕᨗᨕ (lontarak/aksara). Salah satu bentuk naskah ᨗᨕᨗᨕ ᨗᨕᨗᨕ (Lontarak Ugi/aksara Bugis) yang berhubungan dengan *kearifan* dan sarat dengan nilai dan karakter dikenal dengan istilah ᨗᨕᨗᨕ (*ppaseng*) artinya ‘Pesan-pesan, nasihat, maupun wasiat . ᨗᨕᨗᨕ (*paseng*) merupakan satu pernyataan yang mengandung nilai karakter dan seni keindahan berbahasa, selain itu pesan dalam bahasa Bugis dapat juga berfungsi sebagai sistem sosial, maupun sistem budaya dalam kelompok masyarakat Bugis. Dalam ᨗᨕᨗᨕ/*pappaseng* memuat gagasan yang besar dan ide-ide yang luhur, pengalaman yang berharga, pertimbangan yang mumpuni tentang kebaikan dan keburukan dalam mengarungi

kehidupan ini. Di kalangan masyarakat Bugis, *᳚᳚᳚* *pappaseng* dikenal antara lain: *᳚᳚᳚* (*Pappaseng*) yang berasal dari *᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚* (*Tomaccaé ri Luwu/si cerdas dari Luwu*), *᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚* (*Kajao Laliddong di Boné*), dan *᳚᳚ ᳚᳚ ᳚ ᳚᳚᳚* (*Arung/Bangsawan Bila di Soppéng*), ketiganya dikenal orang cerdas dan bijaksana, pada umumnya ditemukan dalam *᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚* (*Lontarak attoriolong/aksara Bugis peninggalan leluhur*) di berbagai daerah Sulawesi Selatan (M. Arif Mattalitti, dkk. 1986:4).

᳚᳚᳚ (*paseng/pesan*) beriswasiat moral karena di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan pandangan hidup dan pengatur tingkah laku pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itulah, diperlukan adanya upaya serius guna mengkaji dan mengungkapkan kembali nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya terutama nilai pendidikan yang diperlukan untuk pembinaan karakter generasi muda sebagai calon pemimpin masa depan negara dan bangsa. Untuk membangun kebudayaan Bugis, maka perlu upaya penggalan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman masa silam para leluhur untuk dijadikan teladan generasi sekarang dan akan datang. Hanya dengan demikian nilai-nilai budaya itu dapat menjiwai pertumbuhan aspek kebudayaan Indonesia dari masa ke masa.

Kajian terhadap budaya masa silam seperti *᳚᳚᳚* (*paseng/pesan*) mempunyai arti karena melukiskan ajaran tentang karakter atau moral. *᳚᳚᳚* (*Paseng/pesan*) tertulis dalam *᳚᳚᳚᳚* (*Lontarak/aksara Bugis*). Istilah ini sering pula dinamai *᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚* (*Pappaseng to-riolo/pesan-pesan orang tua dahulu*) merupakan sebuah budaya sastra lisan dalam masyarakat Bugis yang dituturkan oleh orang tua dahulu kepada generasinya agar mereka tahu bagaimana harus bersikap dan bertingkah lakubai dalam masyarakat. Masyarakat Bugis perlu mengetahui secara mendalam tentang arti pentingnya *᳚᳚᳚* (*pappaseng/pesan*) sebagai wasiat orang tua kepada anak cucunya (masyarakat) untuk dijadikan sebagai suatu pedoman atau pegangan dalam mengarungi bahtera kehidupan.

Pappaseng toriolo (*᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚* /pesan-pesan orang tua dahulu) merupakan wasiat dalam bentuk sastra yang dituturkan secara turun temurun oleh

orang tua dahulu kepada anak-anaknya dalam rangka mendidik mereka agar mampu bersikap dan berkarakter baik dalam masyarakat. Masyarakat Bugis Bone harus memahami secara mendalam pentingnya *~~ò* (*pappaseng/pesan*) sebagai wasiat atau pesan orang tua kepada anaknya untuk dijadikan pedoman dan pegangan dalam mengarungi liku-liku kehidupan. Orang yang memelihara *paseng* akan dihargai dan dipandang mulia di masyarakat. Sebaliknya yang mengabaikannya akan mengalami musibah yang besar, baik berupa hukuman sosial dari masyarakat karena dianggap tidak sopan dan tidak beradab maupun berupa peringatan atau hukuman dari *~^~^ ~^~^~^* (*Dewata Seuwa'e/Tuhan Yang Maha Esa*) karena dianggap durhaka pada tuhan.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penelitian tentang penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya masyarakat Bugis Bone menjadi urgen untuk dikaji mendalam dalam tulisan ini.

B. Landasan Teori

Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan karakter

Nilai adalah ukuran untuk menentukan sebuah tindakan dan maksud tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada benda atau keadaan sesuatu, tetapi manusia memberikan penilaian ke dalamnya, jadi suatu benda atau keadaan tertentu mengandung nilai karena seseorang mengerti dan mau memberi penghargaan atas nilai itu (Khoiron Rosyadi, 2004:114). Sumantri sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, menjelaskan bahwa nilai mencakup segala hal yang terdapat dalam diri setiap manusia yang memberi pijakan dalam bertindak dan merupakan tolok ukur keindahan budi seseorang. Pendidikan karakter merupakan sistem yang diterapkan pada peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai karakter, di dalamnya terdapat muatan ilmu, kesadaran diri, kemauan kuat untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, Tuhan Yang Maha Esa, maupun dalam kehidupan bangsa dan bernegara sehingga terwujud *insan kamil* (Nurla Isna Aunillah, 2011:18-19)

Seseorang disebut berkarakter baik apabila ia memiliki pengetahuan tentang bakat dan kemampuan dirinya serta mampu mewujudkannya serta

mengamalkannya dalam bertutur kata, bersikap serta berbuat dalam hidup sehari-hari. Paradigma baru pendidikan saat ini tidak lagi berfokus pada aspek kognitif (*to know*), melainkan harus disertai dengan mengamalkannya (*to do*), menginternalisasikannya (*to be*), serta memanfaatkannya bagi kepentingan masyarakat (*to life together*). Hal tersebut sesuai karakter ilmu yang disamping memiliki aspek akademis dalam bentuk teori dan konsep, juga memiliki aspek pragmatis dalam bentuk keterampilan menjabarkan teori dan konsep tersebut. Dengan demikian semua ilmu yang diperoleh tidak hanya sebagai produk ilmu semata, melainkan untuk kehidupan yang lebih bermakna bagi masyarakat luas (Abuddin Nata, 2009:19-20). Adapun ciri yang dapat dicermati pada seseorang yang mampu memanfaatkan kelebihan serta mampu memanfaatkannya dalam mewujudkan sikap terpuji, seperti penuh percaya diri, rasional, kreatif, inovatif, mandiri, rela berkorban, berani, adil, jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, peduli, kerjasama, semangat, hemat, menghargai waktu, mampu mengendalikan diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, terbuka, tabah, tertib, dan berbagai sikap mulia lainnya. Dengan demikian seseorang yang memiliki karakter mulia juga terlihat dari adanya kesadaran untuk berbuat yang terbaik sesuai potensi atau kemampuan yang dimilikinya.

Peserta didik yang berkarakter mulia dan unggul adalah mereka yang selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, negara serta dunia internasional pada umumnya dan negara Indonesia pada khususnya dengan mengoptimalkan segenap potensi dan pengetahuan yang dimilikinya disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi baik dari dalam maupun dari luar dirinya.

Pusat kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Dalam publikasi tersebut dinyatakan pula bahwa pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan

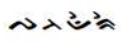













potensi dasar agar berhati baik, berperilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multi kultur, (3) meningkatkan pergaulan bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional meliputi 18 nilai yakni: (1) religius, (2) jujur, (3) Toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli social, (18) tanggung jawab (Heri Gunawan, 2012:53).

Karakter tidak boleh dikembangkan secara *instant*, tetapi harus melewati suatu proses panjang, cermat dan sistematis. Berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg (1992) dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed (1990), terdapat empat tahap pendidikan karakter yang harus diperhatikan berdasarkan tahap perkembangan anak sejak usia dini hingga dewasa, yaitu; (1) tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak, (2) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa, (3) tahap penerapan berbagai perilaku dalam kehidupan sehari-hari, (4) tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan serta dampaknya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun bagi orang lain (Abdul Majid dan Dian Andayani. 2012:108-109). Dengan melihat tahapan-tahapan tersebut sesungguhnya masyarakat Bugis Bone telah memperktekkan secara turun temurun dari generasi ke generasi tentang pembiasaan, pemahaman, penerapan, serta pemaknaan dalam kehidupan melalui *ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥ* (*papaseng toriolo*/pesan leluhur).

Karakteristik Masyarakat Bugis Bone

Suku Bugis Bone terletak di daerah Sulawesi selatan bagian timur. Adapun batas-batas wilayah kabupaten Bone bagian Timur berbatasan langsung dengan lautan luas yang terbentang antara Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Tenggara yakni teluk Bone, Kabupaten Wajo di bagian Utara, Kabupaten Sinjai di bagian Selatan dan Kabupaten Maros di bagian Barat. Bugis Bone memiliki

keragaman budayamencakup nilai-nilai kesopanan dan norma/aturan sebagai pedoman hidup yang menjadi ciri khas masyarakatnya. Selain itu, Bugis terutama di Bone dikenal dengan etos kerja dan pemberani serta populasinya berada dimana-mana karena mereka suka merantau. Secara umum masyarakat Bugis setia dengan tradisinya dan masih terus menjalankan tradisi-tradisinya di setiap waktu. Masyarakat Bugis dikenal dengan gelar-gelar kebangsawanan yang mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan. Sistem kekerabatannya juga dijaga terus hingga kini, walaupun zaman sudah modern pemaknaan mengenai rasa penghormatan kepada orang yang dituakan masih terjaga seperti keluarga bangsawan yang biasa dipanggil Andi dan petta begitu juga kepada ilmuwan. Orang Bugis Bone juga sangat menghormati ulama dan cendikiawan juga pemerintah. Inilah yang menyebabkan tradisi masyarakat Bugis itu masih ada dan lestari hingga kini khususnya di Bone.

Suku Bugis mengenal sistem budaya yang disebut  (*panngaderreng/adat*), yang menjadi pedoman masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosialnya, dari kehidupan keluarga sampai kelompok pergaulan masyarakat yang lebih luas. Sistem budaya ini sering juga disebut  (*siri'/malu*) dan  (*pessé*). Adanya tradisi yang mengikat kuat setiap orang Bugis yang dapat mempengaruhi ucapan, sikap dan perilakunya menjadi faktor yang membuat penelitian ini penting dilakukan. Selain daripada itu hal ini juga dikarenakan, sistem budaya tersebut dapat berpengaruh pada kekuatan karakter yang berhubungan dengan sukses dan gagalnya manusia dalam menjalani kehidupan dunia dan akhiratnya. Senada dengan itu budaya Bugis mampu mengintegrasikan semua unsur pengadereng yang pada prinsipnya mengandung nilai-nilai utama kebudayaan Bugis seperti kejujuran (/*alempureng*), kecendikiawanan (/*amaccangeng*), kepatutan (/*asitinajang*), keteguhan (/*getteng*), usaha (/*reso*), juga harga diri (/*siri'*), selain itu terdapat pula nilai-nilai keprawiraan (/*awaraningeng*), kesabaran (/*asabbarakeng*), kekayaan (/*asugireng*), saling menghidupi (/*sipatuo*) dan saling membangun (/*sipatokkong*) (Rahman Rahim, 1985:13). Adat istiadat yang dalam masyarakat Bugis yang populer dengan istilah

lain. Dari kearifan lokal pula, dapat ditemukan kekuatan yang dapat membentuk sikap dan perangai khas pada masyarakat tertentu. Secara umum moral dan karakter masyarakat Bugis dibina melalui *paseng* yang merupakan pola dasar dan pegangan hidup. Untuk itu diperlukan upaya memahami lebih mendalam tentang *pappaseng/pesan*. Berikut ini akan diuraikan beberapa *paseng* yang mengandung nilai pendidikan (Said DM, M.Ide, 1977:151) *paseng* berisi nasihat bahkan merupakan wasiat yang harus diketahui dan dikenal.

Pappaseng/pesan memuat pesan, nilai baik dan buruk, petunjuk dan nasihat nenek moyang orang Bugis pada zaman dahulu kepada generasinya agar menjadikannya pedoman pembentuk perilaku (Mattalitti, 6). Dengan demikian *pappaseng/pesan* berarti wasiat dalam bentuk nasehat atau petunjuk sebagai bekal mengarungi kehidupan yang harus dilestarikan turun temurun bagi masyarakat Bugis agar selamat sejahtera lahir dan batin.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan dan didukung oleh data kepustakaan yang terkait, prosedur data penelitian menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang diamati (S. Margono, 1997:36). Dengan begitu, penelitian deskriptif kualitatif dilakukan penulis untuk menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bone propinsi Sulawesi Selatan khususnya dalam kota watanpone. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dari tokoh masyarakat dan tokoh agama sebagai informan dan data sekunder dari buku-buku dan referensi yang terkait dengan pembahasan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pedoman observasi, panduan wawancara dan alat dokumentasi serta dokumen terkait pembahasan. Data kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif dengan tahapan reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan pengamatan penulis, telah banyak upaya yang dilakukan oleh ilmuan dan peneliti untuk melestarikan *pappaseng/pesan* ini, baik berupa penulisan kembali naskah *pappaseng* maupun berupa penelitian, seperti

yang telah dilakukan oleh, Mattulada(1975); Amir, dkk. (1982), Haddade (1986), Mattalitti, dkk. (1986). Tulisan ini menginspirasi penulis untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *ḥḥō* (*pappaseng*). Meskipun demikian, *ḥḥō* (*pappaseng*) tidak hanya dilestarikan dalam bentuk tulisan dan dokumen tetapi harus disosialisasikan di masyarakat, diajarkan di sekolah, dan diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

D. Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sejak awal 2017 terlihat bahwa Nilai-Nilai Pendidikan karakter dalam budaya Masyarakat Bugis Boneterimplikasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Nilai-nilai karakter tersebut terdapat dalam *ḥḥō* (*pappaseng*) dan *ḥḥḥḥ* (*elong*) yang populer dalam masyarakat karena sering diucapkan baik di rumah di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. *ḥḥō* (*Papaseng*) tersebut biasanya disampaikan melalui nasehat atau ceramah para muballigh di berbagai tempat dan di berbagai acara bahkan sering pula dinyanyikan sebagai pengantar tidur anak-anak maupun dinyanyikan pada acara prosesi akad nikah masyarakat Bugis Bone. Nilai karakter tersebut tercermin dalam beberapa sifat. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud adalah:

Peduli, Toleransi dan Demokrasi

Nilai-nilai pendidikan karakter seperti Peduli, toleransi dan demokrasi terlihat pada lontarak *pa'paseng* yang berbunyi sebagai berikut:

*ḥḥō ḥḥḥḥ, ḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥ, ḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥ ḥḥ, ḥḥḥḥ
ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥ*



Mali siparappe, rebba sipatokkong, siwatak menrek tessiriuk nok, malilu sipakainge maingepi napaja (Najmah Jaman, 2016:71)

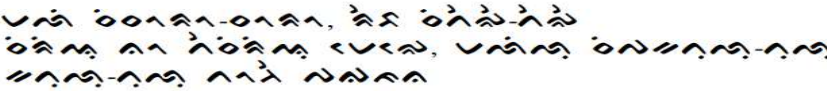
Artinya:

Hanyut-terbawa arus saling mendamparkan; Rebah, saling menegakkan; Tarik menarik naik tidak tarik menarik turun; hilap, saling mengingatkan ingat baru berhenti.

Adapun maksud dari *ḥḥō* (*pappaseng*) tersebut adalah kalau suatu saat kita hanyut bersama hendaknya saling menyelamatkan agar dapat terdampar

bersama-sama dalam keadaan selamat dari banjir dan air bah tidak hanya berpikir menyelamatkan diri sendiri. Begitu juga jika suatu saat kita dalam keadaan tumbang, roboh atau sengsara, maka hendaknya saling mengangkat agar terjauh dari penderitaan. Begitu juga jika suatu saat kita mujur dalam prestasi maupun karier menanjak maka pantang untuk diturunkan, dan jika ada diantara kita yang tersesat dalam paham yang keliru hendaknya diingatkan hingga tersadar sempurna dari kesesatannya.

Dalam kehidupan sehari-hari orang Bugis Bone sering memperdengarkan  (*papaseng*) yang bertolak belakang dari *papaseng* di atas maksudnya agar sifat-sifat jelek sebagai kebalikan sifat-sifat utama yang diajarkan para leluhur tersebut di jauhi. Adapun kebalikan  (*papaseng*) di atas adalah:






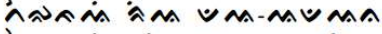

*Malik sisorong-sorong, rebba sitenre-tenre,
Siriuk no tessiwatak menrek, malilu sipakatulu-tulu
katulu-tulutongeng paggangkanna* (KH. Muhammad Latif Amin (ketua MUI Bone), ceramah di Bone 10 Februari 2017)

Artinya:

*Hanyut-terbawa arus saling mendorong, Rebah, saling menindis
tarik menarik turun tidak Tarik menaik naik, hilaf, saling membodohi
hingga terjadi pembodohan abadi.*

Dari pesan leluhur Bugis tersebut tampak bahwa nilai kepedulian pada sesama harus dijunjung tinggi. Perlu diasah dan ditingkatkan terus menerus kepedulian itu bahkan perlu adanya saling mengingatkan dan saling membantu sengan tujuan meringankan beban derita yang dialami orang lain. Sebaliknya tidak boleh membiarkan orang lain dalam kesesatan dan penderitaan.

Nilai toleransi dan demokrasi erat kaitannya dengan prinsip kemerdekaan dalam berbangsa, bernegara berucap, dan bertindak. Demokrasi berarti menjunjung tinggi nilai kebebasan tanpa tekanan kepada siapapun, dimanapun, dan sampai kapanpun. Hal tersebut terlihat pada  (*papaseng*) berikut ini:

- 
1. 
 2. 
 3. 

Duami riala sappo unganna panasae belona kanukue (Dra. A. Salma ketua Majelis Zikir Azzikra Bone, wawancara, 15 Februari 2017).

Artinya:

Hanya ada dua hal yang dijadikan pagar pelindung dalam pergaulan yaitu Bunga nangka (kejujuran) dan hiasan kuku (kebersihan).

Dalam bahasa Bugis, *ᨆᨗᨗ ᨆᨗᨗᨗᨗ* (*unganna panasae*) berarti bunga nangka disebut ” *ᨆᨗᨗ* (*lempu*)” yang berasosiasi dengan kata jujur. Dalam bahasa Bugis ungkapan hiasan kuku dinyatakan dengan kata ”*pacci*” yang juga bisa dibaca ”*paccing*” artinya bersih atau suci. Ungkapan ini bermakna ada dua sifat yang dimiliki seseorang untuk diangkat menjadi pelindung ataupun pemimpin, yaitu jujur dan bersih atau suci. Kejujuran membuat pemimpin tidak akan melalaikan amanah dan dengan kesucian hati, pemimpin tidak akan sanggup menganiaya rakyatnya.

Ada pun kesucian (*paccing*) terdiri dari empat jenis, yaitu: (1) *ᨆᨗ ᨆᨗᨗᨗᨗ* (*paccing pangkaukeng*) yaitu suci dalam tindakan dan perbuatan; (2) *ᨆᨗ ᨆᨗᨗᨗ* (*paccing ateka' /ati*) yaitu suci hati dari niat-niat buruk; (3) *ᨆᨗ ᨆᨗᨗᨗᨗ* (*paccing watakkale/bersih tubuh*), yaitu bersih anggota badan dari kotoran dan bau yang tidak enak; (4) *ᨆᨗ ᨆᨗᨗᨗ* (*paccing lila* yaitu bersih lidahnya dari ucapan buruk maupun dari perkataan menyakitkan orang lain. Menurut Daeng Patunru dalam Rahim (1985): ”Ketika La Inca naik tahta pada Kerajaan Bone (1584-1595), beliau tertangkap basah menggauli istri orang, ketika diberi peringatan justeru ingin membunuh suami perempuan yang digaulinya. Anak raja dan beberapa bangsawan melaporkan hal tersebut ke Arung Matajang, Nenek La Inca. Arung Matajang minta pendapat keponakannya Dammalaka. Sementara itu rakyat berdemonstrasi dan membakar separuh Kota Bone. para demonstran menuntut agar La Inca lenser dari tahta. Ketika Dammalaka menyampaikan keputusan ini kepada La Inca, malang bagi Dammalaka dibunuh seketika oleh La Inca. Mendengar hal tersebut nenek La Inca minta diusung menemui La Inca dan berkata: *ᨆᨗᨗᨗ ᨆᨗᨗᨗᨗ ᨆᨗᨗᨗ ᨆᨗᨗᨗ* (*Iyapa siuno La Inca' ritu/Saya sendiri yang akan membunuh La Inca*). Raja yang tidak jujur dan tidak suci ini (La Inca) mati di tangan neneknya sambil bersandar di tangga istana. Ia pun diberi gelar

᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ (La Inca Matinro'e ri Addenenna/La Inca yang wafat di Tangganya (Aziz Thaba, 2017).

Berdasarkan temuan hasil penelitian bahwa kejujuran dan kesucian adalah dua buah kata yang semakna, dijadikan pedoman oleh muda-mudi, orang tua, atau semua golongan masyarakat Bugis dalam menentukan pasangan, pemimpin, dan pertemanan. Kendatipun kejujuran dan kesetiaan bersifat abstrak dan hanya dimiliki oleh hati direalisasikan dalam bentuk tingkah laku.

Terdapat pula ada ᳚᳚᳚᳚ (pappaseng) yang memberikan nasihat untuk senantiasa berlaku jujur, yang dikutip dari percakapan antara *Kajao Laliddong* dengan *Arumpone*.

᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚
 ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚
 ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚

Ajak muala wamparang narekko taniya wamparammu;
Ajak muala aju ripasanré narekko tania iko pasanréi;
Ajak muala aju riwetta wali narekko taniya iko mpettai (Muh.Naim Haddade, 1986:15).


Artinya:




Jangan mengambil barang-barang yang bukan milikmu;
Jangan mengambil kayu yang disandarkan jika bukan kau menyandarkan
Jangan ambil kayu yang ditetak/terpotong ujung pangkalnya jika bukan engkau yang menetaknya.

᳚᳚᳚᳚ (Pappaseng/pesan) tersebut, mengungkapkan kebiasaan orang kampung menyandarkan atau menetak kedua ujung kayu yang diambilnya di hutan sebagai tanda sudah berpemilik. Jadi masyarakat Bugis Bone secara turun temurun memahami bahwa ketika suatu saat mereka ke hutan belantara yang tak berpenghuni, jika melihat kayu yang telah disandarkan atau sudah ditetak ujungnya apalagi sudah terikat tidak boleh sama sekali diambil karena sudah jelas ada pemiliknya. Meskipun di hutan belantara tersebut tidak ada yang melihatnya.

Karakter sabar

Kesabaran adalah sifat istimewa yang banyak ditemukan dalam ᳚᳚᳚᳚᳚. Ungkapan yang satu ini sungguh mengagumkan di mana kesabaran


itu menjadi penyebab seseorang memperoleh kebaikan sebagaimana  (*elong*) yang sering dinyanyikan dalam prosesi adat perkawinan Bugis Bone sebagai berikut:

*Ininnawa sabbarakki Lolongeng gare Deceng tosabbaraede,
 Pitu taunna sabbara Tengnginang kulolongeng riyasengnge Deceng,
 Deceng enrekki ri bolaTejjali tettappere banna mase-mase (Dra. Sanatang,
 S.Ag., M.Pd.I, guru MAN 2 Bone, wawancara 12 Maret 2017 di acara
 pesta pernikahan)*

Artinya:

*Hati bersabarlah karena Mendapatkan kebaikan orang yang bersabar itu
 Tujuh tahun sudah saya bersabarNamun tak jua kudapatkan kebaikan
 Kebaikan naiklah di rumahTidak ada permadani hanyalah alakadarnya*

Maksud dari  (*elong*) tersebut adalah nasehat agar selalu bersabar ketika ditimpa musibah apapun bentuknya musibah itu. Namun secara spesifik musibah yang dimaksud dalam *elong* atau nyanyian tersebut adalah jodoh yang belum kunjung datang padahal sudah bersabar lama hingga menyebut angka 7 tahun lamanya bersabar namun belum juga datang kebaikan (jodoh) yang ditunggu. Seorang anak gadis harus bersabar memelihara diri agar tidak terjerumus dalam tindakan yang memalukan dalam bentuk pergaulan bebas.


E. Pembahasan

Dalam penelitian ini tergambar tentang adanya nilai-nilai karakter dalam tradisi masyarakat Bugis Bone. Nilai-nilai karakter itu cukup banyak namun dalam tulisan ini dibatasi pada nilai peduli, toleransi, demokrasi, kejujuran, kebersihan dan sabar.

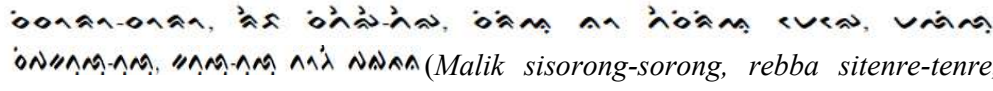
Peduli, Toleransi dan Demokrasi



Nilai peduli, toleransi dan demokrasi tergambar dalam pesan fenomenal yang hampir semua orang Bugis mengetahuinya termasuk anak remaja karena pesan tersebut sering tertulis pada baju-baju kaos sebagai kenang-kenangan para wisatawan yang berkunjung ke Bone juga sering jadi trend kaos remaja di Bone.

Pesan tersebut adalah:



 (Mali siparappe, rebba sipatokkong, siwatak menrek tessiriuk nok, malilu sipakainge maingeppi napaja). Maksud pesan ini adalah jika suatu saat ada yang hanyut-terbawa arasmaka kita saling mendamparkan; jika ada yang Roboh, mari kita saling menegakkan; hendaklah saling tarik menarik naik tidak tarik menarik turun; jika hilap, hendaknya saling mengingatkan ingat baru berhenti.

Yang pernah melakukan sebaliknya
 

 (Malik sisorong-sorong, rebba sitenre-tenre, Siriuk no tessiwatak menrek, malilu sipakatulu-tulu, katulu-tulu tongeng paggangkanna. Maksud dari
 
 (papaseng) tersebut adalah “kalau suatu saat kita hanyut bersama hendaknya tidak saling menyelamatkan agar semakin terdorong jauh dalam pusaran air bah bersama-sama hingga berujung pada kematian. Begitu juga jika suatu saat kita dalam keadaan tumbang, roboh atau sengsara, maka tidak usah saling mengangkat agar terjatuh lebih dalam dalam jurang penderitaan. Begitu juga jika suatu saat kita mujur dalam prestasi maupun karier menanjak maka berjuang untuk saling menjatuhkan atau menurunkan, dan jika ada diantara kita tersesat dalam paham yang keliru janganlah diingatkan bahkan kalo perlu lakukanlah pembodohan sempurna agar semakin tenggelam dalam kesesatannya.” Tentu saja
 
 /pappaseng seperti ini tidak untuk diikuti melainkan untuk dijauhi agar tertanam sifat peduli, toleransi dan demokrasi serta gotong-royong diantara sesama manusia.

Nilai toleransi dan demokrasi erat kaitannya dengan prinsip kemerdekaan dalam berbangsa, bernegara berucap, dan bertindak. Demokrasi berarti menjunjung tinggi nilai kebebasan tanpa tekanan kepada siapapun, dimanapun, dan sampai kapanpun. Masyarakat Bugis Bone terkenal dengan wibawah dan kepemimpinannya. Karena itu mereka menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan demokrasi sebagai bekal utama dalam kepemimpinan.

Nilai Jujur dan Bersih

Sifat lainnya adalah memelihara sifat jujur dan bersih. Kedua sifat ini saling terkait dan tak dapat dipisahkan kejujuran hanya dapat ditegakkan jika

disertai kebersihan begitupun sebaliknya. jujur merupakan kunci atau pagar diri seseorang untuk meraih rahmat dan karuniah Tuhan. Maksud *Malempu* (jujur) adalah *makkebolai ada tongenge ri alena naiyya sampoengngi ada tongengnge bellewe*. Artinya: jujur adalah terucapnya ucapan benar dalam diri seseorang dan sifat jujur dirusak oleh pekataan dusta, atau sifat yang suka berkata tidak benar. Bahkan ada ungkapan yang lain tentang perlunya dipertahankan sifat kejujuran dalam masyarakat, yaitu: *Tennapodo mannennungeng lempu'e tettong tungke tenri girangkirang* Artinya: Semoga kekal abadi kejujuran, berdiri dengan kokoh tanpa ada yang menandinginya. Ini bukti bahwa masyarakat Bugis menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan kebersihan di dalam kehidupan sehari-hari terus-menerus.

Karakter Sabar

Sabar dalam masyarakat Bugis Bone sudah ditanamkan secara turun temurun melalui nyanyian. Hampir semua orang yang menikah dilantunkan lagu *ininnawa sabbarae* baik dengan bantuan alat musik modern maupun tradisional bahkan terkadang tidak menggunakan alat musik sama sekali. Lagu ini memuat pesan-pesan keutamaan bagi orang yang bersifat sabar. Lagu ini terkadang dinyanyikan dalam proses siraman yang dalam tradisi adat Bugis disebut *maccemme botting* artinya memandikan pengantin. Jika dalam prosesi ini luput, maka dinyanyikan dalam prosesi *mabbedda* artinya proses membedaki calon pengantin. Jika dalam acara ini juga luput biasanya dinyanyikan dalam acara adat *tudang penni* atau *mappacci* yakni malam berkumpulnya keluarga besar calon pengantin atau malam reuni keluarga yang ditandai dengan membubuhkan daun pacar yang telah ditumbuk halus ke atas telapak tangan calon pengantin sambil diberikan do'a restu dari keluarga yang dituakan. Mereka naik ke atas pelaminan secara berpasangan di malam sebelum akad nikahi.

Dalam tradisi ini biasanya dirangkaikan banyak acara seperti pembacaan ayat suci al-qur'an, shalawat dan zikir, pembacaan do'a dan diakhiri dengan acara *mappacci* yang dipandu oleh MC khusus pernikahan Bugis. Jika dalam acara inipun luput maka biasanya dinyanyikan pada hari pernikahan ketika calon mempelai laki-laki tiba di tempat pengantin perempuan dalam tradisi Bugis disebut $\nu\dot{\nu}\dot{\nu}\dot{\nu}$ $\nu\dot{\nu}\dot{\nu}\dot{\nu}$ /*mappenre botting*. Karena fenomenalnya lirik lagu $\dot{\nu}\dot{\nu}\dot{\nu}\dot{\nu}$ $\nu\dot{\nu}\dot{\nu}\dot{\nu}$ /*innawa sabbarae*, sering kali group shalawat pengantin merubah lirik shalawat badar dalam versi lirik lagu ini dan rombongan pengantin laki-laki dan tamu pengantin perempuan bersama-sama bernyanyi dan bershalawat badar dengan lirik lagu tersebut.



F. Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan tersebut dapat ditarik benang merah sebagai inti pembahasan bahwa nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Tradisi Masyarakat Bugis Bone tercermin dalam beberapa sikap seperti peduli, toleransi, demokrasi, jujur, bersih, sabar dan sebagainya. Setiap nilai karakter tersebut diwariskan turun temurun melalui berbagai media dan cara seperti digambarkan dalam berbagai pesan leluhurlalu dituturkan oleh orangtua dalam upaya menasehati anaknya atau melalui tokoh masyarakat dengan cara berceramah di masjid, atau acara lainnya. Selain melalui $\nu\dot{\nu}\dot{\nu}\dot{\nu}$ (*pappaseng*) biasanya juga melalui $\nu\dot{\nu}\dot{\nu}\dot{\nu}$ (*elong*) (nyanyian). Nilai-nilai karakter peduli toleransi, demokrasi, jujur, bersih, sabar terekam dalam beberapa *pappaseng* maupun $\nu\dot{\nu}\dot{\nu}\dot{\nu}$ (*elong*). Nilai-nilai pendidikan karakter ini tentu saja menjadi harapan semua kalangan tuk tetap dilestarikan bukan hanya sebagai bagian dari budaya nusantara yang berci khas Bugis Bone dengan $\nu\dot{\nu}\dot{\nu}\dot{\nu}$ (*pappaseng*) dan $\nu\dot{\nu}\dot{\nu}\dot{\nu}$ (*elong*) namun juga sebagai trend budaya global dengan pendidikan karakter (*character education*).

Saran kepada Bupati dan pemerintah lainnya agar memfasilitasi upaya pelestarian budaya Bugis Bone terutama nilai-nilai karakter yang tertera dalam $\nu\dot{\nu}\dot{\nu}\dot{\nu}$ (*pappaseng*) maupun $\nu\dot{\nu}\dot{\nu}\dot{\nu}$ (*elong*) melalui berbagai macam cara termasuk menampilkan pada acara resmi maupun tidak resmi seperti even lomba membaca $\nu\dot{\nu}\dot{\nu}\dot{\nu}$ (*pappaseng*) dan lomba $\nu\dot{\nu}\dot{\nu}\dot{\nu}$ (*elongmpugi/Lagu*

Bugis). Hal tersebut dimaksudkan agar kalangan anak dan remaja mengenal lebih dekat budaya dan karakternya sebagai suku Bugis.

Saran kepada orangtua agar membiasakan menyanyikan atau memperdengarkan lagu-lagu Bugis yang berisi muatan pendidikan karakter kepada anak-anaknya sejak kecil berlanjut hingga remaja bahkan hingga tua agar pesan-pesan leluhur yang tersimpan dalam bait-bait syair lagu Bugis dapat dilestarikan sepanjang masa mengingat serbuan berbagai budaya asing begitu gencar.

Saran kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama (ulama) agar ikut andil menyampaikan pesan-pesan leluhur baik dalam bentuk  (*pappaseng*) maupun  (*elong*) yang memuat nilai moral dalam berbagai konten pidato maupun ceramah mengingat penerapan pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama.

Daftar Pustaka

- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah* Cet. I; Yogyakarta: Laksana.
- Haddade, Muh. Naim. 1986. *Ungkapan, Pribahasa, dan Paseng: Sastra Bugis*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Jaman, Najmah. 2016. *Perempuan dalam Struktur Sosial dan Kultur Hukum Bugis Makassar* dalam *Sipakalebbi: Jurnal Gender dan Anak* Pusat Studi Gender dan Anak UIN Alauddin Makassar Vol. 2 Nomor 1 Januari-Mei.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mattalitti, M. Arif dkk. 1986. *Ujung Pandang*: Balai Penelitian Bahasa.
- Mattulada. 1995. *Latoa: Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Moein MG. 1990. *Menggali Nilai-nilai Budaya Makassar dan Sirik Na Pacce*. Ujung Pandang: Yayasan Mapress.
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Rahim, Rahman. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* Ujung Pandang: Lephass UNHAS.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said DM, M. Ide. 1977. *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suhra, Sarifa. 2016. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Pendidikan Karakter Studi kasus SMA Negeri 1 Watampone*. Cet. I; Makassar: Gunadarma Ilmu.

Thaba, Aziz. 2017. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Elong Ugi (Makalah Seminar Nasional Universitas Negeri Malang 2015) *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Elong Ugi Suatu tinjauan Hermeneutika Paul Ricoeur* dalam <http://thabaart.blogspot.co.id/2015/11/nilai-pendidikan-karakter-dalam-elong.html> (Diakses 11 Februari 2017).

Daftar wawancara:

- KH. Muhammad Latif Amin (Ketua MUI Bone), Ceramah di Bone pada tanggal 10 Februari 2017.
- Drs. Amir Langko, MA, Dosen IAIN Bone, wawancara di Bone pada tanggal 5 Februari 2017
- Dr. HM. Rapi, M.Ag, Dosen IAIN Bone, wawancara di Bone pada tanggal 2 Februari 2017
- Dra. A. Salma, ketua majelis zikir Azzikra Bone, wawancara di Bone pada tanggal 15 Februari 2017
- Dra. Sanatang, S.Ag., M.Pd.I, guru MAN 2 Bone, wawancara di acara pesta pernikahan 12 Maret 2017.